

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tindakan kekerasan dalam kajian psikologi dikenal dengan istilah tingkah laku agresi. Berita mengenai tingkah laku agresi hampir setiap hari dapat ditemui dan didengar melalui media cetak maupun elektronik dari berbagai penjuru dunia.

Tingkah laku agresi dalam kehidupan sehari-hari dapat muncul dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan, baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun di dalam rumah tangga. Kekerasan itu sendiri biasanya hanya menimbulkan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia.

Kartono (1994) mengatakan bahwa tingkah laku agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan terhadap orang lain.

Menurut Zillmann (dalam Baron dan Richardson, 1994) bahwa perilaku agresi adalah suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik. Beck (dalam Morris, 1998) mendefinisikan agresi sebagai seluruh tingkah laku yang dimaksud untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Biasanya tingkah laku agresi ini tidak dapat diterima secara sosial, seperti yang dinyatakan oleh Herbert (1984) bahwa perilaku agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain atau merusak benda-benda.

Freud (dalam Atkinson dkk, 1996) memandang agresi sebagai naluri dasar. Freud (dalam Chaplin, 1996) menyebutkan bahwa perilaku agresi merupakan pernyataan kesadaran atau proyeksi dari naluri kematian. Sementara itu, Chaplin (1996) mendefinisikan perilaku agresi sebagai suatu tindakan permusuhan yang ditujukan kepada orang lain atau sesuatu benda. ✓

Terjadinya tingkah laku agresi ini dapat ditinjau dari berbagai sebab, di antaranya adalah kurang terpenuhinya berbagai kebutuhan psikologis. Adapun kebutuhan psikologis yang dimaksud tersebut ialah kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan kasih sayang.

Schneiders (1964) mengatakan bahwa kebutuhan psikologis merupakan suatu tegangan akibat adanya atau kurangnya suatu kualitas, pengalaman atau kekurangan hal yang dibutuhkan bagi kesejahteraan atau penyesuaian psikologis organisme.

Kebutuhan psikologis yang dimiliki individu sebagaimana halnya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain, maka kebutuhan psikologis ini hendaknya harus dapat dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan psikologis pada masa-masa awal perkembangan individu sangat penting dilakukan, hal ini